

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan teori yang mengkaji tentang makna bahasa yang didasarkan pada hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan penuturnya. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta apa yang dibicarakan. Bertutur dapat dikatakan sebagai aktivitas, karena hal tersebut kemungkinan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan memiliki makna yang nyata dalam komunikasi, dengan bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak dalam suatu kondisi tertentu (Chaer, 2010: 61).

Tuturan yang memiliki sifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu dikatakan sebagai tindak tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 50). Tindak tutur memiliki maksud dan tujuan tersendiri, yang merujuk pada pengaruh atau aktivitas terhadap diri sendiri maupun orang lain. Searle (dalam Rusminto 2009: 74-75), mengatakan bahwa tindak tutur adalah suatu teori yang mengkaji makna bahasa didasarkan pada hubungan antara tindakan dan tuturan penuturnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu bahasa yang dapat dipahami dengan baik jika sejalan dengan situasi dan konteks bahasa tersebut. Tuturan juga dapat dikatakan bermakna, jika dilakukan atau direalisasikan dalam komunikasi. Didasarkan suatu kondisi tertentu serta pada hubungannya dengan aktivitas antara tindakan dan tuturannya.

2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dalam berbahasa dengan pragmatik saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam mengkaji tindak tutur secara pragmatik, dirumuskan dalam tiga jenis tindak tutur. Ketiga tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Chaer, 2010: 27).

2.2.1 Tindak Lokusi (*Locution Act*)

Tindak lokusi adalah tindakan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35). Menurut Rahardi (2009: 17), tindak tutur lokusi merupakan *the act of saying something* yang mengutamakan isi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, tindakan lokusi merupakan penyampaian informasi yang disampaikan oleh penutur. Tindak lokusi dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi, karena dapat dilakukan tanpa mengikutsertakan konteks tuturan dalam situasi tutur (Wijana dan Rohmasi, 2011: 22).

Konsep tindak tutur lokusi memandang pada bentuk suatu ujaran atau kalimat. Bentuk tindakan lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) pernyataan (*Deklaratif*) berfungsi hanya untuk memberitahukan, sehingga dapat menarik perhatian; (b) pertanyaan (*Interogatif*) berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada pendengar dan diharapkan memberikan jawaban tentang pertanyaan yang diutarakan oleh penutur; (c) perintah (*Imperatif*) bermaksud agar pendengar memberikan tanggapan yang berupa tindakan atau perbuatan yang diinginkan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan yang memiliki maksud yang sudah jelas. Tindak tutur

lokusi tidak memperhatikan keterlibatan konteks di dalamnya, namun memperhatikan penyesuaian makna atau isi sesuai dengan tuturan penuturnya.

2.2.2 Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35). Tindakan tersebut dapat berupa janji, tawaran atau pertanyaan dalam tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut juga sebagai *the act of doing something*. Menurut Leech (dalam Sinaga dkk, 2013: 16), tindak tutur ilokusi merupakan bentuk ujaran yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan informasi dalam suatu tindakan.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur nyata yang dilakukan oleh tuturan seperti janji, sambutan dan peringatan (Moore dalam Rusminto, 2009: 75-76). Dalam memahami tindak tutur, ilokusi merupakan bagian yang sangat penting. Menurut Chaer (2010: 53), tindak ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif. Tindak ilokusi digolongkan dalam aktifitas bertutur ke dalam lima bentuk tuturan (Searle dan Rahardi, 2009: 17), yaitu: (a) tindak tutur asertif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur komisif, (d) tindak tutur ekspresif, dan (e) tindak tutur deklaratif.

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang terkait dengan kebenaran atas hal yang dikatakan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang terikat antara penuturnya dengan suatu tindakan yang dilakukan diwaktu yang akan datang dengan melakukan segala hal yang disebutkan pada

tuturan. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang dilakukan agar tuturan diartikan sebagai evaluasi. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang mempunyai kekuasaan dalam tuturannya dan dengan maksud menciptakan hal baru.

Tindak tutur ilokusi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan tujuan sosial. Tarigan (dalam Sinaga dkk, 2013: 17) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat jenis, yaitu: (a) kompetitif, bertujuan untuk bersaing dengan tujuan sosial; (b) konvival, memiliki tujuan yang sama dengan tujuan sosial; (c) kolaboratif, tujuannya tidak mengacu pada tujuan sosial; dan (d) konflikatif, memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan sosial.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, bahwa tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan untuk menyatakan sesuatu dalam melakukan tindakan yang nyata. Tindak tutur ilokusi menggunakan kalimat-kalimat yang performatif dan bertujuan untuk menginformasikan atau mengungkapkan sebuah tindakan dalam bentuk ujaran.

2.2.3 Tindak Perlokusi

Perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35). Tindak perlokusi ini memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang mendengarkan tuturan (Chaer, 2010: 28). Akibat pengaruh tersebut, tanggapan dari mitra tutur tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga berupa tindakan atau perbuatan. Tindak perlokusi disebut sebagai *the act of affective someone*. Tindak tutur perlokusi merupakan efek bagi yang mendengarkan (Wijana, 1996: 19).

Menurut Nadar (2013: 15), tindak perlokusi adalah tindakan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain-lain. Tindak perlokusi merupakan tuturan yang memberikan efek atau pengaruh kepada penutur dengan bentuk ujarannya (Sherry dkk, 2012: 62).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan suatu tuturan yang memberikan pengaruh pada lawan tutur terhadap tuturan yang dinyatakan. Efek yang ditimbulkan berupa pengaruh dari ungkapan yang didengar oleh lawan tutur sesuai dengan situasi dan kondisi.

2.3 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi pada dasarnya merupakan pusat dalam memahami tuturan. Yule (2014: 92-94), membagi tindak tutur menjadi lima bentuk berdasarkan fungsi umum, yaitu: (a) deklarasi, memberikan tuturan secara benar dengan peran khusus pada penutur; (b) representatif, dengan menyatakan sesuatu untuk menentukan benar atau tidaknya tuturan; (c) direktif, dengan menghasilkan tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur; (d) ekspresif, menyatakan apa yang dirasakan penutur; (e) komisif, menyatakan suatu keterkaitan penutur dengan tindakan di masa mendatang.

Secara umum tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima bentuk yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Searle (dalam Leech 1993: 163-164), juga mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima macam. Berikut pembagian menurut Searle.

1) Asertif

Asertif merupakan tindak ilokusi yang penuturnya terkait dengan kebenaran yang diungkapkan. Bentuk ini merupakan bentuk yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut dan mengacu pada menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan dan mengakui.

2) Direktif

Direktif merupakan tuturan ilokusi yang tujuannya menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur seperti memesan, memerintah, memohon, menasihati, menganjurkan dan merekomendasi. Pada bentuk direktif ini, diperhatikan juga bentuk kesopansantunannya.

3) Komisif

Komisif merupakan tindak ilokusi terikat antara penutur dengan suatu tindakan di masa depan. Tuturan ini berfungsi untuk menyatakan janji, bersumpah dan menawarkan sesuatu. Tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan penutur dengan melibatkannya dalam suatu tindakan.

4) Ekspresif

Tindak ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap penutur terhadap keadaan seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji dan berbelas sungkawa. Tindak tutur ini diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu.

5) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif digunakan untuk memastikan kesesuaian isi dan proposisi kenyataan seperti memberi nama, memecat, menjatuhkan hukuman, mengangkat, memaafkan, mengizinkan, membatalkan dan mengucilkan. Keberhasilan dari tuturan ini menimbulkan kesesuaian antara proposisi dan realitas.

Dari kedua pendapat tersebut menjelaskan, bahwa bentuk tindak tutur ilokusi secara umum dibagi menjadi lima bentuk yang meliputi: asertif (representatif), direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pembagian tersebut didasarkan pada bentuk fungsi umum dan fungsi komunikatif yang ada pada masing-masing tuturan.

2.4 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Fungsi tindak tutur ilokusi menurut Tarigan (dalam Sinaga dkk, 2013: 17), diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: (a) kompetitif; (b) konvival; (c) kolaboratif; dan (d) konflikatif. Sementara itu Searle (dalam Leech, 1993: 162), juga memiliki pendapat yang sama dengan mengklasifikasikan fungsi ilokusi menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

1) Kompetitif (*Competitive*)

Fungsi kompetitif memiliki tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial dan tata krama. kesopansantunan dalam fungsi ini memiliki nilai negatif yang terkandung dalam perselisihan antara apa yang ingin dicapai penutur dengan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang bersifat perselisihan pada dasarnya bernilai tidak sopan, sehingga prinsip sopan santun dibutuhkan untuk

mengurangnya. Tata krama berpatokan pada tujuan, sedangkan sopan santun pada perilaku berbahasa untuk memperlembut sifat (Rahma). Pengelompokan fungsi tersebut dapat dilihat dari sikap penutur saat menuturkannya, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis dan sebagainya.

2) Meyenangkan (*Convival*)

Fungsi menyenangkan (*convival*) memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan sosial. Kesopansantunan dalam fungsi ini bernilai positif dengan menunjukkan sikap ramah dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun yang positif ini bermakna untuk menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip dari sopan santun itu sendiri, misalnya: menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan sebagainya.

3) Berkerja Sama (*Collaborative*)

Fungsi kolaboratif atau kerja sama ini tidak melibatkan tujuan sosial di dalamnya. Sopan santun dalam fungsi ini tidak dilibatkan dalam tuturannya, karena sopan santun pada fungsi ini tidak sesuai dan hanya berupa wacana lisan saja. Misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan, dan sebagainya.

4) Bertentangan (*Conflictive*)

Fungsi bertentangan (*conflictive*) memiliki tujuan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial. Unsur sopan santun tidak dimiliki pada fungsi ini, karena tujuan dari fungsi ini saling bertentangan dan lebih cenderung pada sifat negatif. Fungsi ini diciptakan untuk menyebabkan atau menimbulkan persoalan, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, mengumpat, dan lain sebagainya.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsinya dibagi menjadi empat, yaitu: (1) kompetitif; (2) konvival; (3) kolaboratif; dan (4) konflikatif. Keempat klasifikasi tersebut memiliki hubungan dengan tujuan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

